

**DAMPAK GEMPA BUMI TEKTONIK
BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT KEPUH WETAN
WIROKERTEN BANGUNTAPAN BANTUL**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial Islam

Disusun Oleh:

ATIK BAROROH
03230069

Dibawah Bimbingan :
DRS. MOH. ABU SUHUD, M.Pd.

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI YOGYAKARTA**

NOTA DINAS

Perihal : Persetujuan Skripsi Saudari
Atik Baroroh

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN SUNAN KALIJAGA
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan memberikan petunjuk seperlunya baik dari segi isi dan bahasa maupun teknik penulisan, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : Atik Baroroh
NIM : 03230069
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Dampak Gempa Bumi Tektonik bagi Kehidupan
Masyarakat Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul.

Telah dapat diajukan untuk sidang Munaqosah pada Fakultas Dakwah, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang Munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Nopember 2007
Pembimbing,



Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN/02/DD/PP.00.9/ 2239/2007

Judul Skripsi:

**DAMPAK GEMPA BUMI TEKTONIK
BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT KEPUH WETAN
WIROKERTEN BANGUNTAPAN BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Atik Baroroh
NIM. 03230069

Telah dimunaqsyahkan pada:

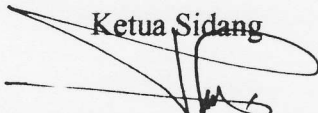
Hari : Kamis

Tanggal : 13 Desember 2007

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQSYAH

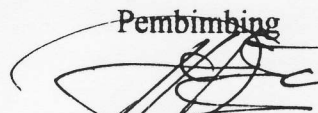
Ketua Sidang


Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150267221

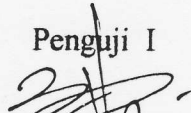
Sekretaris Sidang


Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307

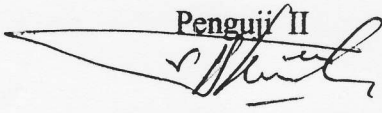
Pembimbing


Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646

Penguji I


Sriharini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150282648

Penguji II


Suyanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 150233520

Yogyakarta, 2 Januari 2008
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan


Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

MOTTO

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu.

Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat,

Kecuali Bagi Orang-orang yang khusyu.

Q.s. Al- Baqarah : 45

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dengan tulus kupersembahkan kepada:
Ayahanda Mulyono dan Ibunda Marsiti yang selalu memberikan doanya untuk
keberhasilanku
Kepada Kakakku Ta'muj Fajar Nazaqi dan adikku Mukhsin Magfiroh yang telah
membangkitkan semangat dalam studiku
Suamiku tercinta, Ronaldi Aryumawan yang telah memberikan cinta, doa,
perhatian yang tulus kepadaku dalam menyelesaikan studi
Dan juga almamater serta teman-teman di berbagai instansi yang tidak penulis
sebutkan satu persatu*

KATA PENGANTAR

Puji sukur atas kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan seluruh rahmad, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan lancar. Dengan segala kekurangan, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

Yang Terhormat :

1. Prof. Dr.H.M. Amin Abdullah. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs.H. Afif Rifai, MS. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Aziz Muslim, M.Pd. Selaku ketua jurusan PMI yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Bapak Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan keikhlasannya, selalu memberikan bimbingan, masukan, nasihat, serta sarannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terwujud.
5. Semua warga Kepuh Wetan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang merelakan penulis untuk melakukan penelitian.

6. Bapak Drs. Muh.Isnanto, M.Si. dan Bapak Drs. Suharyanto, MH yang menyemangati hingga tulisan skripsi ini selesai..
7. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis dalam menyusun laporan penelitian ini menyadari masih banyak kekurangannya, walaupun penulis telah mengerjakan dengan segala usaha dan upaya.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan tegur sapa dari pembaca yang berupa saran dan kritik yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, November 2007

Penulis

Atik Baroroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	12
G. Kerangka Teoretik	14
H. Metode Penelitian	22
I. Sistematika Pembahasan	25
 BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN KEPUH WETAN	 27
A. Keadaan Geografis dan Demografis	27
1. Keadaan Geografis.....	27
2. Keadaan Demografis	31
B. Kondisi Pendidikan dan Keagamaan	33
1. Kondisi Pendidikan	33
2. Kondisi Sosial Keagamaan.....	35
C. Kondisi Kehidupan Sosial-Ekonomi	37
1. Kehidupan Sosial	37
2. Kehidupan Ekonomi	38

BAB III DAMPAK GEMPA BUMI TEKTONIK BAGI KEHIDUPAN	
MASYARAKAT KEPUH WETAN.....	43
A. Dampak Gempa Bumi Bagi Masyarakat Kepuh Wetan	
1. Dampak Fisik dan Psikis	43
2. Dampak Bagi Kehidupan Sosial.....	54
3. Dampak Bagi Keagamaan	55
B. Dampak Khusus Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi	59
1. Dampak Ekonomi Makro	59
2. Dampak Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi.....	61
 BAB IV STRATEGI DAN UPAYA BANGKIT DARI GEMPA	 67
A. Penggalangan Dana Bantuan	67
B. Melakukan Latihan Ketrampilan Usaha.....	68
C. Tiga Model Upaya Bangkit.....	71
1. Strategi Pemulihan Etos Hidup dan Etos Kerja	71
2. Strategi Pemulihan Dan Peningkatan SDM	78
3. Penciptaan Lapangan Kerja.....	80
D. Analisa Data	82
1. Dampak Gempa Bumi Terhadap Kerusakan Fisik Dusun Kepu Wetan.....	82
2. Dampak Gempa Bumi Terhadap Psikis Masyarakat Kepuh Wetan.....	83
3. Dampak Gempa Bumi Terhadap Ekonomi Masyarakat Kepuh Wetan.....	84
4. Upaya Bangkit Masyarakat Kepuh Wetan.....	85
 BAB V PENUTUP	 87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	 90
 LAMPIRAN	

ABSTRAKSI



Gempa bumi Yogyakarta 27 Mei 2006 adalah sebuah bukti Kebesaran Allah SWT lewat fenomena alam yang telah mengguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah hanya dalam tempo kurang lebih selama 57 detik. Gempa bumi dengan berkekuatan 5,9 pada skala Richter yang telah menghancurkan dan meluluhkan sebagian besar perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dikarenakan terjadinya pengangguran, kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Kecenderungan seperti ini akan membias pada lemahnya kemauan masyarakat untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya insani, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktifitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan serta terbatasnya kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan baik secara fisik maupun batiniah.

Berdasarkan uraian di atas dan juga pemahaman serta pengalaman pribadi penulis selama menjadi relawan pasca gempa terjadi, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul Dampak Gempa Bumi Tektonik bagi Kehidupan Masyarakat Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul.

Adapun tujuan penulis adalah untuk mengetahui dampak atau akibat buruk pasca gempa bumi tektonik secara Fisik dan Psikis yang terjadi bagi masyarakat Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul dan untuk mengetahui dampak atau akibat buruk pasca gempa bumi tektonik yang terjadi bagi masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, khususnya terhadap kehidupan sosial ekonominya. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dukuh Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, guna bangkit dari keterpurukan ekonomi akibat gempa bumi 27 Mei 2006.

Kegunaan secara teoritik sebagai sumbangan pemikiran positif kepada masyarakat dukuh Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dalam membangun kembali kehidupan ekonomi pasca gempa bumi tektonik, 27 Mei 2006 sampai dengan 30 Juni 2007 dan kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah Kerusakan fisik dan dampak psikis akibat Gempa Bumi, bagi warga masyarakat Kepuh wetan telah meninggalkan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan mereka. Peristiwa Gempa Bumi, 27 Mei 2006 memiliki dampak yang cukup serius, terutama dengan lumpuhnya kegiatan ekonomi yang mengakibatkan setiap warga mengidap hidup dalam situasi "*invalid capital*" atau hidup tanpa penghasilan sama sekali. Itu berlaku paling tidak bagi tiga kelompok masyarakat yang antara lain berprofesi wirausaha, petani, serta buruh. Ada tiga strategi yang dilakukan masyarakat Kepuh Wetan dalam upaya bangkit dari keterpurukan ekonomi, antara lain: *Pertama*, upaya psikologi. *Kedua*, upaya keagamaan. Dan *Ketiga*, upaya Ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman arti dan penafsiran terhadap judul skripsi ini, maka kiranya perlu diuraikan peristilahan-peristilahan yang ada dalam judul tersebut, sehingga diperoleh suatu pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan secara tepat dan benar. Adapun peristilahan (*pharafrase*) yang perlu untuk ditegaskan dalam judul di atas, adalah sebagai berikut:

1. Dampak Gempa Bumi Tektonik

Secara semantik leksikal, *dampak* berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif.¹ Ada pun *Gempa Bumi Tektonik* adalah getaran di permukaan bumi yang disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi), karena perlepasan tenaga yang terjadi ketika terjadi pergeseran lempengan plat tektonik.²

Dengan demikian yang dimaksud *Dampak Gempa Bumi Tektonik* dalam skripsi ini, adalah akibat yang ditimbulkan peristiwa gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta, pada tanggal 27 Mei 2006, terhadap masyarakat Dusun Kepuh Wetan, Kelurahan Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam arti tersebut, maka penelitian ini sesungguhnya membatasi dirinya, tidak berurusan dengan persoalan geologi, seputar penjabaran ilmiah mengenai apa dan mengapa

¹ P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.183

² *Ibid* 1, hlm. 267

terjadi gempa, melainkan hanya difokuskan pada persoalan dampak gempa terhadap kerusakan fisik, psikis, kehidupan sosial ekonomi dan keagamaan. Yaitu untuk melihat bagaimana pasca gempa terhadap kehidupan masyarakat Kepuh Wetan.

2. Kehidupan Masyarakat

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, Manusia tidak dapat hidup sendirian, karena ia memang makhluk sosial. Secara naluriah, manusia hidup dalam masyarakat, dan apabila ada kelompok ia akan mampu berbuat lebih. Ia jelas tidak dapat dipisahkan dari induknya, familinya, ataupun dari pribadi lain dan kelompok masyarakatnya. Manusia tidak akan pernah dapat melawan sifatnya sendiri.

Sejak manusia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman dan lain sebagainya.³

a. Sosial Ekonomi

Ekonomi adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan *primer*, *sekunder*, ataupun *tersier*, sehingga mencapai ia memperoleh kemakmuran hidup. Usaha-usaha tersebut umumnya diindikasikan dengan tiga kegiatan, antara lain: pertama, *Produksi*, kedua *Distribusi*, dan ketiga, *Konsumsi*. Dari ketiga kegiatan tersebut kemudian dikenal istilah profesi, yakni pilihan-pilihan kegiatan produksi dalam arti umum.

³ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, UMM Pres 2005, hal 45-46

Dari pemaknaan di atas, maka kehidupan ekonomi bisa artikan sebagai keberlangsungan usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya untuk mencapai kemakmuran, yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.⁴

Dalam ungkapan berbeda, kehidupan ekonomi bisa pula dipahami sebagai kondisi kehidupan ekonomi masyarakat yang menjadi tuntutan berjalannya tujuan dan strategi meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan dengan cara membangun potensi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai alternatif modal dalam pemecahan masalah.⁵

Kerana akibat terjangan gempa bumi di Kepuh Wetan telah menghancurkan fasilitas ekonomi, seperti hancurnya tempat pengrajin emping mlinjo, rusaknya fasilitas konveksi dan hancurnya batu bata yang siap diproses.

b. Sosial Keagamaan

Menurut Emile Durkheim, agama adalah merupakan suatu penyucian tradisi, yang menyatukan kebutuhan-kebutuahn masyarakat dalam perilaku manusia atas tumpuan akhir masyarakat itu. Dari sini tentu dapat dilihat, bahwa agama melestarikan nilai masyarakat dan memberi nilai bagi manusia.

⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm.8

⁵ *Ibid.*

Menurut teori fungsional, agama adalah penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.

Maka agama dapat menjadi tumpuan akhir bagi masyarakat, agama memberi kepada penganutnya kesan-kesan nyaman dan bergantung, sehingga orang yang telah berkomunikasi dengan Tuhannya, merasa dalam dirinya memiliki lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani percobaan hidup atau untuk menaklukkan tantangan hidup.

Dalam hal ini agama sangat berfungsi bagi manusia, *pertama*; suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau manusia. *Kedua*, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia.⁶

3. Dusun Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul

Dusun Kepuh Wetan adalah suatu dusun yang berada di bawah kelurahan Wirokerten, kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, yang pada bulan 27 Mei 2006 lalu, termasuk sebagai salah satu wilayah yang dilanda bencana gempa bumi. Dusun Kepuh Wetan terdiri dari 6 wilayah RT, dengan jumlah penduduk terdiri dari 343 KK dan 1197 jiwa..

Dari penegasan judul di atas, yang penulis maksud dengan, *Dampak Gempa Bumi Tektonik Bagi Kehidupan Masyarakat Kepuh Wetan,*

⁶ O'dea, Thomas F , *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hal 25-26.

Wirokerten, Banguntapan, Bantul, adalah suatu penelitian untuk melihat tentang cara atau strategi masyarakat Kepuh Wetan, dalam upaya bangkit dari keterpurukan akibat gempa.. Dalam hal ini penulis batasi dalam kurun waktu tgl 27 Mei 2006 sampai dengan 30 Juni 2007.

B. Latar Belakang Masalah

Sabtu, 27 Mei 2006, adalah titik balik kehidupan masyarakat Yogyakarta. Terjadinya gempa bumi berkekuatan 5,9 skala richter telah meluluh lantakan seluruh lini kehidupan masyarakat Yogyakarta. Sehingga Yogyakarta, daerah yang pada mulanya begitu aman tentram dan dinamis, dalam sekejap seakan tidak lagi tersisa. Seluruh lini dan sektor kehidupan macet dan mengalami kelumpuhan total, mulai dari sektor pendidikan, sosial, agama atau pun budaya.

Hanya saja di antara berbagai sektor yang ada jika ditelisik, maka kehidupan ekonomi bisa jadi adalah sektor terparah yang menerima imbas dari terjadi gempa yang ada. Kenyataan tersebut seakan tak terbantahkan dengan berhentinya seluruh kegiatan ekonomi masyarakat Yogyakarta, mulai dari kegiatan produksi, distribusi hingga konsumsi.

Sementara itu, Kepuh Wetan sebuah daerah di Wirokerten, Banguntapan, Bantul adalah salah dusun yang juga tidak mampu mengelak dari hebatnya peristiwa gempa bumi, 27 Mei 2006. Di daerah ini seluruh segmen kehidupan, khususnya bidang ekonomi mengalami kehancuran yang sama dengan berbagai daerah lain. Di daerah ini kehancuran dan kelumpuhan bidang

ekonomi, bahkan bisa dipandang cukup telak. Sebab hampir tak tersisa satu pun asset properti ekonomi yang masih berdiri dan bisa difungsikan (rumah).

Kondisi tersebut tentu saja sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat Kepuh Wetan. Karena secara otomatis, pengangguran dan kemiskinan mengalami peningkatan cukup tajam. Minus dan rendahnya kualitas SDM masyarakat Kepuh Wetan, makin pula memperkeruh dan memperburuk situasi keterpurukan tersebut. Kepuh Wetan, sejak 27 Mei 2006 seakan hidup tanpa daya sama sekali. Pada saat yang sama, masyarakat Kepuh Wetan, bahkan alami kegagalan di dalam memenuhi kebutuhan *living cost* atau biaya hidup yang paling primer: makan dan minum.

Tidak tersisanya harta benda, hilang pekerjaan, matinya sanak-saudara dan keluarga, agaknya menjadi pukulan hebat yang membuat masyarakat Kepuh Wetan hidup di “titik nol”. Situasi tersebut jika diabaikan maka bisa dipastikan akan memunculkan beragam penyakit sosial baru, mulai dari problem ekonomi, problem psikologi dan mental dengan meningkatnya tindak kriminalitas di tengah-tengah masyarakat. Ini terpahami karena sekian problem di atas tidak pernah berdiri sendiri, melainkan akan berkembang membentuk mata rantai yang terus menimbulkan bias dan saling merefleksikan antara satu sama lain.

Pertama-tama, tidak teratasi problem ekonomi, terutama biaya *living cost*, barangkali akan membias pada rendahnya kemauan masyarakat untuk kembali bangkit dan berusaha. Rendahnya kemauan ini akan berdampak dengan makin menurunnya jumlah produksi masyarakat baik secara kuantitas atau pun kualitas. Penurunan tersebut kemudian akan berimbas pula dengan

makin rendahnya nilai tukar produksi di lapangan. Dari situ rendahnya nilai tukar produksi akan berdampak cukup nyata dengan melemahnya daya distribusi dan konsumsi masyarakat. Walhasil, masyarakat akan terus hidup dalam situasi kemiskinan yang permanen.

Di Kepuh Wetan kondisi tersebut menggejala cukup nyata, di mana problem ekonomi di atas, memiliki bias pada makin rendahnya kualitas sumber daya insani, dan minusnya kemampuan memproduksi. Kondisi ini makin diperparah dengan situasi umum masyarakat, yang hampir seluruhnya hidup dalam situasi “invalid capital” atau tanpa modal sama sekali. Situasi ini yang secara artifisial, kerap anakroniskan sebagai situasi hidup di mana gila dan waras menjadi dua gejala hampir tak terbatas oleh apapun.

Anakronisme tersebut barangkali cukup ada benarnya. Karena bagaimana pun juga hidup di luar batas kemiskinan adalah hidup yang sangat mengerikan. Setiap saat kemiskinan-kemiskinan yang ada bukan hanya memiliki dampak fisik, melainkan juga berdampak pada psikis dan mental. Karena itu dalam sosiologi, kemiskinan kerap diungkap sebagai varian pertama, yang mengancam tatanan sosial. Dalam pengertian tersebut, maka menjadi hal yang cukup relevan, jika di antara sekian sektor, kehidupan ekonomi menjadi sesuatu yang mendesak untuk dicari solusinya. Dengan demikian hidup dalam “invalid capital” yang dialami masyarakat Kepuh Wetan tidak menimbulkan bias, yang membawa masyarakat makin jauh hidup dalam rentetan situasi terpuruk, seperti hancurnya resistensi moral yang ada.

Sejauh amatan, kondisi kritis seperti di atas memang belum terlihat menggejala di Kepuh Wetan. Namun demikian jika diabaikan keterpurukan situasi kehidupan ekonomi masyarakat Kepuh Wetan, besar kemungkinan akan mengarah pada situasi-situasi fatal. Kekhawatiran ini dirasa cukup logis, karena di Kepuh Wetan, gempa 27 Mei 2006, menimbulkan dampak fisik yang cukup parah. Di mana hampir tak satu pun tersisa rumah-rumah pemukiman dan rumah-rumah produksi yang masih berdiri. Karena itu hingga menginjak enam bulan pertama sejak gempa terjadi, situasi keterpurukan dan kondisi psikis terombang-ombang terus mengiringi masyarakat Kepuh Wetan.

Baru pada bulan-bulan berikutnya kondisi terlihat makin membaik. Meski di sana-sini kondisi ketidakberdayaan ekonomi masih tetap menjadi gambaran umum yang ada. Kondisi tersebut tentu saja memang tidak harus diratapi dan disesali. Melainkan harus dipikirkan serta dicari problem solvingnya. Untuk itu, setiap komponen masyarakat, mau tidak mau harus berjuang lebih keras, sehingga kondisi marginal tersebut mampu teratasi. Selain itu pula masyarakat secara umum harus memiliki upaya-upaya strategi yang proporsional, sehingga apa yang diusahakan mampu efektif serta memiliki *impact* nyata bagi berubahnya kehidupan ekonomi yang ada.

Pola-pola strategi tersebut bisa dilakukan dengan berbagai macam cara upaya. Mulai dari pengembangan ketrampilan hidup (*lifeskill*)⁷, pengolahan sumber daya alam baru, serta upaya strategi lainnya, mulai pemaksimalan

⁷ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 45

wilayah marketing, atau upaya membangun komunitas usaha bersama. Berbagai strategi upaya tersebut, apabila bisa dilakukan, maka besar kemungkinan akan mampu mengeluarkan masyarakat dari berbagai keterpurukan ekonomi.

Meski dua upaya di depan yakni pengembangan *lifeskill* sebagai pembangunan sumber daya manusia, serta pengolahan sumber daya alam baru, menjadi dua hal yang paling vital untuk diprioritaskan. Tanpa memprioritaskan pada dua aspek tersebut, pengembangan ekonomi model apapun, sulit diandaikan keberhasilannya.

Ada pun pengembangan sumber daya manusia adalah pengembangan pada seluruh potensi diri manusia sendiri. Mulai dari mental kepribadian, pengetahuan, budaya hingga ketarampilan. Dalam konteks luas, pengembangan tersebut bisa pula diarahkan pada pembangunan pola relasi dan komunikasi warga, sehingga di masyarakat tercipta sikap kebersamaan serta kemampuan-kemampuan efektif di dalam membangun kerjasama ekonomi.

Terciptanya kondisi-kondisi di atas memiliki akselerasi cukup positif. Karena kebersamaan dan situasi harmonis tersebut tidak hanya memupuk terbangunnya situasi etos kerja yang produktif, melainkan juga menjadi situasi yang cukup kondusif bagi lahirnya kreasi-kreasi ekonomi baru, baik berupa gagasan tentang pengolahan sumber daya alam baru, ataupun terciptanya rumah-rumah produksi yang tentunya akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Dalam sisi yang lain, terciptanya kebersamaan dan keharmonisan tersebut akan mewujudkan terjadinya perekonomian yang baik dan normal serta

terbangunnya solidaritas sosial disektor produktif. Sehingga kegiatan produksi ekonomi masyarakat akan berjalan dengan baik, serta tidak memiliki tanpa hambatan yang berarti. Hal itu karena solidaritas produksivitas secara otomatis akan memperlancar serta meningkatkan hasil produksi, baik secara kuantitas ataupun secara kualitas.⁸

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, serta pengalaman dan pemahaman pribadi selama menjadi relawan di dukuh Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Maka penulis di sini merasa tertarik melakukan telaah lebih jauh, tentang bagaimana dampak dan strategi yang masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dalam bangkit dari gempa bumi. Kajian ini penulis pandang cukup relevan guna melahirkan temuan tentang upaya-upaya pengembangan masyarakat khususnya problem ekonomi, baik akibat bencana atau pun dilatar belakang hal-hal yang lain. Dari temuan-temuan tersebut diharapkan bisa menjadi kontribusi pengetahuan di dalam upaya terpadu mengatasi problem kesejahteraan ekonomi masyarakat Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dan uraian permasalahan di atas, maka pokok masalah dalam penelitain ini dapat dirumuskan dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak atau akibat buruk gempa tektonik secara fisik dan psikis bagi kehidupan masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul?

⁸ Musa Asy'arie, *Islam (Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat)*, (Yogyakarta: LEFSI, 1997), hlm. 140

2. Bagaimana pula dampak atau akibat buruk gempa tektonik bagi kehidupan sosial ekonominya masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul?
3. Strategi masyarakat Kepuh Wetan dalam bangkit dari keterpurukan akibat gempa yang terjadi?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dampak atau akibat buruk pasca gempa bumi tektonik secara Fisik dan Psikis yang terjadi bagi masyarakat Kepuh Wetan Wirokerten Banguntapan Bantul.
2. Mengetahui dampak atau akibat buruk pasca gempa bumi tektonik yang terjadi di Yogyakarta bagi masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, khususnya terhadap kehidupan sosial ekonominya.
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dukuh Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, guna bangkit dari keterpurukan ekonomi akibat gempa bumi 27 Mei 2006.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan pula bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya, khususnya penelitian-penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran positif kepada masyarakat dukuh Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dalam membangun kembali kehidupan ekonomi pasca gempa bumi tektonik, 27 Mei 2006 sampai dengan 30 Juni 2007.
- b. Sebagai wujud kepedulian terhadap para korban “gempa di dukuh Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul guna peningkatan kualitas SDM sebagai kader pembangunan bangsa.

F. Telaah Pustaka

Di Indonesia, dampak Gempa Bumi bukanlah tema baru melainkan telah menjadi persoalan lama, yang banyak menyita perhatian beragam kalangan, baik pakar geologi, pakar ekonomi, pakar keagamaan, pakar kemasyarakatan serta berbagai kalangan akademisi. Karena itu literatur yang mengulas dan mempersoalkan gempa tektonik dalam berbagai perspektif sudut pandang, mudah bisa ditemukan.

Hanya saja kajian dalam literatur tersebut pada umumnya bersifat teoritik, cenderung abstrak dan tidak menyentuh realitas sosial. Karenanya, hingga kini, dampak gempa tetap saja menjadi persoalan nasional. Karena kajian tentang dampak gempa berbasis masyarakat relatif sulit ditemukan, terutama tema-tema dampak gempa yang dikhususkan dalam suatu sosial geografis tertentu. Sebagai contoh misalnya ulasan Suratmo G. Dengan tulisan berjudul, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Tulisan ini bersifat sangat teoritik.

Dalam tulisan tersebut, Suratmo G mengkaji tentang beban psikologis yang dialami korban dimungkinkan berlanjut karena masih adanya sumber tekanan psikologis yaitu getaran gempa susulan, meskipun kekuatannya tidak sebesar yang terjadi pada gempa pertama. Tekanan psikologis yang lain ditimbulkan oleh faktor kehilangan atau perubahan pola hidup yang dialami korban. Faktor-faktor itu, antara lain, kematian anggota keluarga dekat, luka atau penyakit, kecacatan, perubahan situasi keuangan dan tempat tinggal.⁹

Kajian yang sama dilakukan Tim and Recovery Center Fakultas Psikologis UGM yang memperkirakan secara keseluruhan jumlah korban gempa bumi yang mengalami beban psikologis signifikan akibat bencana gempa lebih kurang 1,2 juta orang di DIY. Diperkirakan 12.000-30.000 memerlukan pendampingan psikologis jangka panjang dan menengah, permasalahan kesehatan mental yang lebih serius akan dijumpai pada sekitar 12.000 orang, terutama akan muncul di Kabupaten Bantul.¹⁰

Sementara penelitian yang dilakukan Suparlan dalam judul: *Pelaksanaan Bimbingan Kepada Masyarakat Korban Bencana Gunung Merapi oleh yayasan Kappala Indonesia di Palemsari, Cangkringan, Sleman*, agaknya adalah hasil penelitian yang juga tidak mengulas permasalahan tentang hal ihwal gempa. Secara umum tulisan ini lebih banyak diarahkan untuk

⁹ Suratmo G, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1998 hal. 318.

¹⁰ Tim Crisis and Recovery Centar Fak. Psikologis UGM, *Korban Gempa Perlu Pendampingan Psikologis*, 2007.

mencermati proses bimbingan yang dilakukan kepada warga masyarakat korban bencana gunung merapi.¹¹

Hingga di sini dengan demikian, penelitian tentang dampak Gempa Bumi terhadap kehidupan masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan Bantul, menjadi tema penelitian yang belum diteliti oleh pihak mana pun. Kenyataan tersebut menjadi sesuatu hal yang relevan, bagi dilaksanakannya penelitian ini.

G. Kerangka Teoritik

1. Gempa Bumi Tektonik

Gempa bumi adalah getaran atau pergeseran tiba-tiba yang terjadi di bawah permukaan bumi.¹² Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Bumi walaupun padat, selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan.

Gempa bumi atau dalam bahasa Inggrisnya *earthquakes* merupakan salah satu bencana alam terbesar bagi umat manusia, di samping kejadian alam lainnya seperti letusan gunung api dan banjir. Berbeda sekali dengan letusan gunung api dan bencana alam lain yang selalu didahului dengan tanda tanda atau gejala-gejala yang muncul jauh sebelum kejadian. Gempa bumi selalu datang mendadak secara mengejutkan, sehingga menimbulkan

¹¹ Suparlan, *Pelaksanaan Bimbingan Kepada Masyarakat Korban Bencana Gunung Merapi oleh Yayasan Kappala Indonesia di Palemsari, Cangkringan, Sleman* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002)

¹² L. Don dan Florence Leet, *Gempa Bumi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006) hlm.

kepanikan umum yang luar biasa. Sifat mendadak tersebut mengakibatkan tidak seorang pun yang sempat mempersiapkan diri.

Gempa bumi tektonik adalah getaran yang terjadi dipermukaan bumi yang disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi) karena perlepasan tenaga yang terjadi oleh pergeseran lempengan plat tektonik. Teori tektonik lempeng membagi bagian luar bumi menjadi dua lapisan, yaitu lapisan paling luar yang disebut lapisan litosfer yang bersifat dingin dan kaku (rigid). Lapisan yang kedua disebut lapisan *astenosfer* yang bersifat panas dan bisa mengalami perubahan bentuk, meskipun tidak cair dan dapat mengalir dibawah pengaruh tegangan. Lapisan litosfer seolah-olah hanyut di atas lapisan *astenosfer*, sehingga terjadi gerakan saling meregang dan gerakan saling menekan.

Akibat pergerakan lempeng ini, maka sekitar perbatasan lempeng akan terakumulasi energi, jika energi tersebut tidak bisa ditahan maka energi itu akan terlepas yang menyebabkan terjadinya patahan atau deformasi pada lapisan kerak bumi dan terjadilah gempa bumi tektonik. Disamping itu, akibat pergerakan lempeng itu juga mengakibatkan terjadinya patahan (sesar) pada bagian atas kerak bumi yang juga merupakan penyebab kedua terjadinya gempa bumi tektonik.¹³

2. Dampak Gempa Tektonik Terhadap Kerusakan Fisik

Akibat langsung yang bisa dirasakan ketika terjadi Gempa Bumi adalah kerusakan pada bangunan. Kerusakan itu bisa berupa kerusakan

¹³ Endhiq Anang Pamungkas dkk, *Gempa Bumi, Ciri dan Cara Menanggulangnya* (Yogyakarta: Gitanagari, 2006), hlm. 6

rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan raya, rel kereta api dan lain sebagainya. Seringkali kerusakan ini disertai timbulnya korban jiwa akibat banyaknya orang-orang yang terperangkap di dalamnya.¹⁴

Menurut Endhiq Anang Pamungkas, kerusakan bangunan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu roboh, rusak berat, dan rusak sedang atau ringan (lihat tabel).

Tabel Kriteria Kerusakan Bangunan

No	Kategori Kerusakan	Kriteria Kerusakan	Urian
1.	Roboh	Bangunan roboh atau sebagian besar komponen struktur rusak	Bangunan roboh total; Atap runtuh; Sebagian besar kolom, balok, dan/atau atap rusak; Sebagian besar dinding dan langit-langit roboh; Instalasi listrik rusak total; dan Pintu/jendela rusak total.
2.	Rusak Berat	Bangunan masih berdiri, sebagian kecil komponen struktur rusak, dan komponen arsitektur rusak	Bangunan masih berdiri; Sebagian rangka atap patah; Balok kolom sebagian patah; Sebagian besar langit-langit lepas; Sebagian instalasi listrik rusak/terputus; dan Pintu/jendela rusak berat.
3.	Rusak Sengah/Ringan	Bangunan masih berdiri, sebagian komponen struktur dan arsitektural retak (struktur tidak aman untuk ditinggali)	Bangunan masih berdiri; Retak-retak pada dinding plesteran; Penutup atap/genteng lepas sebagian penutup langit-langit rusak; Sebagian instalasi rusak; Instalasi listrik rusak sebagian; dan Pintu/jendela rusak sebagian.

¹⁴. Ibid. hal 67

3. Dampak Gempa Tektonik Terhadap Trauma Psikis

Secara implikatif, gempa bumi yang terjadi itu berdampak pada kehidupan psikologis warga masyarakat dan terutama pada anak-anak yang menjadi korban. Tekanan psikologis, seperti perasaan takut berpisah, takut pada orang lain, takut pada hewan-hewan tertentu, sulit tidur, tidak ada nafsu makan, perut merasa mual, ngompol, menghisap jari dan sering menangis. Hal tersebut merupakan gejala-gejala trauma pada anak.¹⁵ Karena pada dasarnya hakekat psikis menurut **Soemadi Soerjabrata** adalah pernyataan pribadi kedalam, pengarahannya pribadi kedalam dirinya sendiri (Innerung). Yaitu sebuah persoalan yang dipendam dalam hati.

Untuk orang tua, efek trauma bisa diperparah kelemahan tubuh yang sering menandai kehidupan manusia di usia senja, terutama kelemahan sistem saraf, serta kelemahan jantung dan sistem peredaran darah.¹⁶

4. Dampak Buruk Gempa Tektonik Bagi Kehidupan Ekonomi

Konsep kehidupan ekonomi dapat dikatakan merupakan jawaban atas realitas ketidakberdayaan (*disempowerment*). Mereka yang tidak berdaya jelas adalah pihak yang tidak mempunyai daya atau kehilangan daya kekuatan.¹⁷ Dapat dikatakan mereka yang tidak berdaya adalah mereka yang kehilangan kekuatannya.

¹⁵ Ibit. hal 69

¹⁶ Limas Sutanto (Psikiater), Media Indonesia On Line

¹⁷ Team Work Lapera, *Politik Pemberdayaan* (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2001), hlm. 52

Di dalam masyarakat terdapatnya suatu unsur nilai-nilai intrinsik yang menjadi sumber kehidupan yaitu kekeluargaan dan kegotongroyongan. Kehidupan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Adapun arti memberdayakan masyarakat adalah strategi untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat, dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.¹⁸

Pada dasarnya proses kehidupan mengandung dua kecenderungan, antara lain: *pertama*, proses kehidupan menekankan pada proses memberikan dan mengalihkan sebagian kekuasaan atau kekuatan dan kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan strategi membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi. Kecenderungan kehidupan ini disebut kecenderungan primer dari makna kehidupan. *Kedua*, kecenderungan kehidupan yang berkaitan dengan kekuatan dalam memberdayakan masyarakat.¹⁹

Sistem perekonomian juga ditandai dengan adanya lembaga yang merupakan sebuah perkumpulan dalam meningkatkan kesejahteraan

¹⁸ Mubyarto, *Pengembangan Ekonomi Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta: Kumpulan Karangan, 1996), hlm. 21

¹⁹ Oni S. Priyono, *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), hlm. 56

ekonomi rakyat.²⁰ Kehidupan ekonomi lebih mengarah terhadap pengembangan ekonomi, sebab dalam membangun ekonomi harus meningkatkan kemampuannya dengan cara mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya. Mengembangkan ekonomi rakyat berarti mengembangkan sistem ekonomi rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dengan demikian rakyat ikut berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan ekonomi rakyat menurut Gregory Grossman, dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu :

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu.
- c. Mengembangkan ekonomi rakyat juga mengandung arti melindungi masyarakat.

Strategi pengembangan dan pemberdayaan perekonomian rakyat, perlu diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan struktural. Hal ini bisa dilakukan dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam konstelasi perekonomian nasional. Perubahan struktural ini bisa meliputi proses perubahan dari pola tradisional ke arah ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh, dari ekonomi subsidi ke ekonomi pasar, dan dari ketergantungan ke arah kemandirian.

Perubahan struktural seperti ini tentu saja mensyaratkan langkah. Langkah dasar yang meliputi pengawasan sumber daya, penguatan

²⁰ Gregory Grossman, *Sistem-Sistem Ekonomi*, Bumi Aksara (Jakarta: 1984), hlm. 19

kelembagaan, penguasaan kelembagaan serta pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Adapun tujuan pengembangan peran masyarakat antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan peran masyarakat dengan berbagai unsurnya dalam Strategi meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembangunan diri dan lingkungannya secara berkelanjutan.
- b. Meningkatkan kualitas individu-individu masyarakat sebagai sumber kekuatan perannya yang akan berakses pada peningkatan kapasitas masyarakat secara umum.
- c. Meningkatkan fungsi kelembagaan lokal sebagai basis partisipasi masyarakat dalam mengoptimalkan perannya dalam pembangunan
- d. Meningkatkan kapasitas manajemen dan teknis kepada masyarakat dalam strategi mengoptimalkan perannya dan strategi bangkit dari keterpurukan akibat gempa bumi.

5. Strategi Bangkit dari Keterpurukan Ekonomi

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.²¹ Sedangkan menurut Dr. Simuh, strategi adalah garis kebijakan yang perlu ditempuh sesudah mengadakan analisa dan perhitungan yang sematang-matangnya.²² Lain lagi menurut A. Arifin yang menuliskan arti strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang

²¹ S. Ali Yasir, *Strategi Dakwah Pedesaan*, Makalah Pembekalan Peserta Praktikum Dakwah angkatan ke-4 tahun akademik 1994/1995

²² Simuh, *Konsepsi Relevansi Dakwah Pembangunan*, Nasrudin Harahap (Yogyakarta: DPD I Golkar DIY1991), hlm. 54

yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.²³ Dari beberapa definisi tersebut strategi tidak terlepas dari unsur analisa subyek, obyek dan materi pemberdayaan yang cermat serta tujuan yang jelas.

Perumusan strategi yang baik sangat diperlukan sejak awal agar pelaksanaan program kerja dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau diinginkan, karena mustahil strategi dapat tercapai ke tujuan tanpa adanya perumusan langkah-langkah yang akan diambil atau dikerjakan. Adapun hal-hal yang hendaknya diperhatikan dalam perumusan strategi menurut Ahmad Arifin adalah :

- a. Merumuskan tujuan
- b. Memperhatikan sasaran
- c. Memperhatikan sumber daya yang dimiliki
- d. Memperhatikan power atau kekuatan yang dimiliki
- e. Memperhatikan kelemahan atau kendala yang akan dihadapi

Setelah perumusan strategi telah ditetapkan maka selanjutnya perlu dianalisa karakteristik dari sasaran yang akan dicapai. Analisa sasaran dapat berhasil dengan baik apabila memiliki kemampuan menangkap adanya tanda-tanda perubahan dalam suatu masyarakat, untuk itu perlu memahami adanya indikasi perubahan yang mendasar, baik secara kultural maupun sosial.

²³ Ahmad Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: PT. Armico, 1984) hlm. 59

Masyarakat miskin seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya baik karena hambatan internal dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal dari lingkungannya. Sehingga menurut Ahmad Arifin perlu bersama-sama menyusun program kerja menghadapi beragam tantangan seperti;

- a. Merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi.
- b. Memobilisasi sumber daya setempat
- c. Memecahkan masalah sosial
- d. Menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan
- e. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.²⁴

Dalam penelitian, metode memegang peranan penting yaitu memberikan petunjuk tentang cara-cara atau prosedur pelaksanaan penelitian, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

²⁴ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm. 13

1. **Subyek Penelitian.** Subyek penelitian ini adalah masyarakat dukuh Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul.
2. **Obyek Penelitian.** Obyek dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga:
 - a Dampak buruk secara fisik dan psikis masyarakat Kepuh wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul yang diakibatkan gempa bumi tektonik pada tanggal 27 Mei 2006..
 - b. Dampak buruk kehidupan ekonomi warga masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten yang diakibatkan gempa bumi tektonik pada tanggal 27 Mei 2006.
 - c. Strategi masyarakat dukuh Kepuh Wetan berupaya bangkit dari keterpurukan di bidang ekonomi
3. **Teknik Pengumpulan Data.** Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:
 - a. **Interview.** *Metode Interview* adalah Suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistimatis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²⁵

Dalam penelitian ini, metode Interview di jadikan sebagai salah satu metode utama dan dalam hal ini penulis memperoleh data baik dari aparat desa yaitu pelaksana kadus Kepuh Wetan, tokoh masyarakat seperti ketua RT I Ismanto, tokoh agama Nurdin Wahid dan masyarakat umum yaitu ibu Maryati dan ibu Marsini dari RT 5.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Researcah*,(Yogyakarta: Gama Media,1980) hlm 70

Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana dampak atau akibat buruk pasca gempa bagi kehidupan masyarakat (persoalan ekonomi, social dan agama) dan strategi masyarakat kepuh wetan berupaya bangkit dari keterpurukan akibat gempa.

b. **Observasi.** Proses Metode Observasi ini adalah *Observasi Non Partisipan* dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung tentang dampak buruk gempa bumi tektonik terhadap kehidupan masyarakat (persoalan ekonomi, sosial dan agama) Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dan bagaimana strategi yang digunakan masyarakat Kepuh Wetan untuk mengatasinya.

c. **Dokumentasi.** Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data sekunder sebagai pelengkap dan penunjang dalam penulisan laporan tentang dampak buruk yang menimpa masyarakat Kepuh Wetan dan aktifitas yang berupa strategi untuk mengatasi dampak buruk tersebut.

4. Analisis Data.

Data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis diskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian.²⁶ Pada tahap analisis, data merupakan tahap yang penting dalam menentukan, pada tahap ini dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa

²⁶ Suharsimi Arikundo, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 3

sampai berhasil menimbulkan kebenaran-kebenaran yang dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Menurut Lexy J Moleong langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa adalah sebagai berikut : ²⁷

- a. **Diskripsi Data.** Diskripsi data dalam penelitian ini adalah menguraikan data data tentang dampak buruk akibat gempa bumi tektonik dan bagaimana strategi yang dilakukan masyarakat Kepuh Wetan untuk mengatasinya dari keterpurukan dibidang kehidupan ekonomi pasca gempa bumi.
- b. **Pengambilan Kesimpulan.** Data yang diperoleh dan disusun selanjutnya dibuat kesimpulan yang sistematis, akurat dan jelas tentang dampak buruk yang terjadi pada masyarakat Kepuh Wetan sehingga didapatkan strategi yang tepat untuk terlepas dari keterpurukan akibat gempa bumi tektonik tanggal 27 Mei 2006.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam lima bab pembahasan, dan secara teratur terangkum dalam sub-sub bahasan:

Bab I berisi pendahuluan mencakup sub bab latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 190

Bab II berisi gambaran umum masyarakat dusun Kepuh Wetan. Mulai letak geografisnya, keadaan demografis, struktur organisasi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, Jenis Mata Pencaharian, Kondisi Keagamaan, Kondisi Wilayah Pasca Gempa

Bab III berisi ulasan mengenai dampak Gempa Bumi Tektonik bagi kehidupan masyarakat dusun Kepuh Wetan, yaitu dampak fisik dan psikis, dampak kehidupan social, dampak bagi keagamaan dan dampak bagi kehidupan sosial ekonomi.

Bab IV berisi ulasan strategi dan upaya bangkit dari gempa, yaitu penggalangan dana bantuan, melakukan latihan ketrampilan usaha, pemulihan etos hidup dan etos kerja, strategi pemulihan dan peningkatan SDM, upaya penciptaan lapangan kerja dan analisis.

Adapun bab V adalah bab terakhir atau penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban-jawaban atas permasalahan sebagaimana terdapat dalam rumusan masalah. Ada pun saran berisi tentang evaluasi, karenanya mengulas tentang kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini, yang kemudian dikerucutkan guna melahirkan rekomendasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan di depan maka dapat dibuat beberapa kesimpulan-kesimpulan sesuai dengan pokok problem masalah yang dicanangkan dalam penelitian, yakni tentang bagaimana dampak gempa bumi tektonik terhadap kehidupan masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul serta apa dan bagaimana strategi masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul sebagai upaya bangkit dari berbagai keterpurukan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain:

1. Kerusakan fisik dan dampak psikis akibat Gempa Bumi, bagi warga masyarakat Kepuh wetan telah meninggalkan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan mereka. Dampak yang paling terasa dalam bidang materi adalah dari 299 rumah yang ada hanya 20 rumah saja yang masih berdiri tegak. Sedangkan korban jiwa meninggal ada 13 orang, luka berat 12 orang dan 4 orang luka ringan. Sedang dampak psikis yaitu banyaknya anak-anak yang trauma.
- 2 Peristiwa Gempa Bumi, 27 Mei 2006 bagi kehidupan ekonomi masyarakat Kepuh Wirokerten, Banguntapan, Bantul memiliki dampak yang cukup serius, terutama dengan lumpuhnya kegiatan ekonomi, terutama gagal kemampuan produksi ekonomi setiap warga. Gagalnya kemampuan

produksi ekonomi masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, mengakibatkan setiap warga mengidap hidup dalam situasi “*invalid capital*” atau hidup tanpa penghasilan sama sekali. Itu berlaku paling tidak bagi tiga kelompok masyarakat yang antara lain berprofesi wirausaha, petani, serta buruh.

- 3 Sementara itu sekurangnya terdapat tiga strategi yang dilakukan masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dalam upaya bangkit dari keterpurukan ekonomi, antara lain: *Pertama*, upaya psikologi. *Kedua*, upaya keagamaan. *Ketiga*, upaya Ekonomi. Dengan tiga upaya tersebut setahun sejak terjadinya Gempa Bumi, masyarakat Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul mampu bangkit dari keterpurukan yang ada.

B. Saran

1. Untuk memulihkan kondisi fisik dan psikis di wilayah Kepuh Wetan perlu penanganan yang komprehensif, agar tidak menimbulkan keresahan sosial, Sementara untuk memulihkan kondisi fisik berupa bangunan rumah dan fasilitas umum, maka perlu adanya pemerataan bantuan sehingga tidak menimbulkan kecemburuan. Sedangkan pemulihan psikis masyarakat Kepuh Wetan perlu menggunakan pendekatan agama bahwa gempa ini hanyalah merupakan musibah sehingga kita tidak bisa menolaknya.

2. Mendesaknya pemulihan kehidupan ekonomi masyarakat korban bencana gempa di dusun Kepuh Wetan, sesungguhnya tidak hanya disebabkan akibat dari lumpuhnya sektor ekonomi yang ada, melainkan karena kehancuran ekonomi tidak hanya berdampak linear dengan menurunnya kemampuan ekonomi masyarakat, melainkan pula berdampak paralel, berkait kelindan dengan berbagai sektor kehidupan masyarakat lainnya. Dari situ maka penanganan pemulihan tersebut harus dilakukan dengan menggunakan strategi yang tepat, yaitu dengan cara menginventaris kebutuhan yang diperlukan masyarakat Kepuh Wetan. Setelah kebutuhan untuk membangun usahanya telah terinventaris maka baru ditentukan jenis bantuan apa yang diberikan, dengan cara seperti ini maka bantuan tidak salah sasaran .
3. Sementara itu studi tentang penanganan pemulihan keterpurukan ekonomi masyarakat, akibat peristiwa 27 Mei 2006, kiranya perlu ditindaklanjuti dengan pendekatan-pendekatan yang lebih memadai, seperti case study, atau pun komparasi. Dengan begitu temuan-temuan yang dihasilkan jauh lebih utuh.



DAFTAR PUSTAKA

- Anang Pamungkas dkk, Endhiq. *Gempa Bumi, Ciri dan Cara Menanggulangnya*. Yogyakarta: Gitanagari, 2006.
- Arifin, Ahmad, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: PT. Armico, 1984.
- Arikundo, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Asy'arie, Musa. *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LEFSI, 1997.
- Monografi Desa Wirokerten, Banguntapan, Bantul.
- Don, L. dan Florence Leet, *Gempa Bumi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Grossman, Gregory. *Sistem-Sistem Ekonomi, Bumi Aksara*. Jakarta: 1984.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Gama Media, 1980.
- Isworo L., Brigitta dan Khairina, "Berdampingan Dengan Gempa Bumi" Kompas, Sabtu, 03 Juni 2006
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI, *Kearifan Lingkungan Untuk Indonesiaku*. Yogyakarta: TP, 2006.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1981
- Kompas, *Kerusakan Pertanian Tidak Sebatas Sawah*, Kompas: 11 Mei 2007
- Kompas, *Kondisi Pasca Gempa: 74 Korban Alami Gangguan Jiwa*. (Kompas, 10 Juni 2006)
- Kompas, *Ratusan Korban Kehilangan Orangtua: Saat Gempa Anak Yatim Piatu Butuh Perhatian* (Kompas, Senin, 31 Juli 2006)
- KPDE Pem.Kab. Bantul, *Potensi Daerah Bantul*. Dalam Bantul.co.id (Diakses tanggal 12 September 2007)
- KPDE Pem.Kab. Bantul, *Kecamatan Banguntapan*. Dalam Bantul.co.id (Diakses tanggal 12 September 2007)

- KPDE Pem.Kab. Bantul, *Pemerintahan Daerah*. Dalam Bantul.co.id (Diakses tanggal 12 September 2007)
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mubyarto, *Pengembangan Ekonomi Rakyat dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Kumpulan Karangan, 1996.
- P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Partadireja, Ace, *Pengantar Ekonomi*. ((Yogyakarta: BPFE UGM, 1985) hlm. 17
- Priyono, Oni S., *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Simuh, *Konsepsi Relevansi Dakwah Pembangunan*, Nasrudin Harahap Yogyakarta: DPD I Golkar DIY1991, hlm. 54
- Soemadi Soerjabrata, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta UGM 1980.
- Suparlan, *Pelaksanaan Bimbingan Kepada Masyarakat Korban Bencana Gunung Merapi oleh Yayasan Kappala Indonesia di Palemsari, Cangkringan, Sleman*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Team Work Laper, *Politik Pemberdayaan*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2001.
- Veeger., K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dala Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Walhi, *Perkembangan Kondisi Pengungsi Pasca Gempa Bumi*. Dalam [www.walhi.or.id/ kampanye/bencana/060528_gempajogja3_cu](http://www.walhi.or.id/kampanye/bencana/060528_gempajogja3_cu) (Diakses 12 September 2007)
- Wibowo, Sigit Giri, *Robohnya Rumah Kami, Robohnya Pabrik Kami*. Dalam www.akarrumput.co.id (Diakses 12 September, 2007)
- Yasir, S. Ali, *Strategi Dakwah Pedesaan*, Makalah Pembekalan Peserta Praktikum Dakwah angkatan ke-4 tahun akademik 1994/1995

www.wikipedia/gempa_bumi-2006.htm.

<http://earthquake.usgs.gov/eqcenter/eqinthenews/2006/usneb6/>

HASIL WAWANCARA

Nama : Marwati
Hari/Tanggal : Kamis, 30 Agustus 2007
Jam : 10,00 – selesai
Tema : Untuk mengetahui dampak gempa bumi tektonik

1. Tanya: Apa mata pencaharian masyarakat sebelum gempa?

Jawab: Masyarakat disini mayoritas petani tetapi setelah kejadian gempa bumi aktivitas masyarakat berhenti kurang lebih 3-4 bulan untuk membersihkan dan mengumpulkan puing-puing yang masih bisa dipakai

2. Tanya: Mata pencaharian ibu sehari-hari apa?

Jawab: Wirausaha yaitu membuat emping melinjo

3. Tanya: Cukupkah penghasilan yang didapat untuk kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Cukup untuk makan sehari-hari dan membiayai karyawan

4. Tanya: Apakah ibu berganti profesi setelah gempa?

Jawab: Tidak, tetap sama wirausaha membuat emping melinjo akan tetapi setelah gempa perlu tambahan modal karena modal semakin kecil. Hal ini disebabkan bahan baku dan emping banyak yang rusak, selain itu digunakan biaya untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya membuat rumah sementara

5. Tanya: Apa dampak gempa tanggal 27 Mei lalu?

Jawab: Dampaknya sangat banyak mbak, dilihat dari segi ekonomi banyak masyarakat kehilangan pekerjaan disebabkan sakit terkena reruntuhan, tempat bekerja atau tempat usaha rusak dll. Disini masyarakatnya juga banyak yang usaha emping melinjo yang siap dipasarkan rusak karena tertimpa bangunan dan menjamur karena kehujanan

6. Tanya: Selain dampak ekonomi, dampak apalagi yang sangat berpengaruh?

Jawab: Dampak fisik dan psikis, karena banyaknya rumah rusak, tempat ibadah, sekolah, jalan, jembatan, tempat kerja dll hampir semuanya rusak walaupun ada yang masuk kategori rusak berat, ringan, dan sedang

7. Tanya: Kalau dampak psikis?

Jawab: Dampak psikis yang melanda masyarakat adalah rasa trauma yang berkepanjangan, karena melihat rumah yang selama ini jadi tempat berteduh hancur dalam beberapa detik, belum lagi jika ada salah satu keluarga yang meninggal dunia

8. Tanya: Bagaimana pendapat ibu tentang gempa 27 mei lalu?

Jawab: Menurut saya gempa 27 mei lalu sebagai peringatan dari Allah SWT dan terdapat hikmah pada sebagian masyarakat yang mengaku beragama islam tetapi jarang beribadah (sholat) dan ibadah- ibadah lainnya. Setelah menyaksikan dahsatnya peristiwa gempa tumbuh rasa gentar dalam dirinya dan insyaf, sehingga membawa mereka menjadi individu- individu yang rajin beribadah. adapun bagi mereka yang mulanya telah hidup dalam ketaatan beragama gempa lebih menguatkan lagi keimanan mereka

9. Tanya: Apakah ada masyarakat setelah gempa menjauh dari agama?

Jawab: Ada karena hilangnya rumah dan harta benda membuat mereka jauh dari agama. gejala tersebut disebabkan dua factor: *pertama* kurangnya masyarakat menghayati peristiwa gempa sehingga tidak mampu melihat hikmah dibalikny. *Kedua* kurangnya pemahaman dan pengetahuan agama yang dimiliki

HASIL WAWANCARA

Nama : Trismiati
Hari/ Tanggal : Minggu, 16 September 2007
Jam : 09.00- selesai
Tema : Untuk mengetahui strategi masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan akibat gempa bumi tektonik

1. Tanya: Bagaimana respon pemerintah terhadap korban gempa?

Jawab: Cukup baik, karena pemerintah memberikan bantuan baik berupa obat-obatan, makanan, dana rekonstruksi, uang makan dll

2. Tanya: Selain dari pemerintah, dana bantuan berasal dari mana?

Jawab: Dari lembaga- lembaga social yang buka disekitar wilayah kami, dari relawan-relawan yang datang serta masyarakat disini berinisiatif membuat dan mengajukan proposal kedinas yang ada baik pemerintah atau non pemerintah yang disetujui kepala desa

3. Tanya: Siapa yang mengkoordinir?

Jawab: Posko dusun penanggung jawab pak bariq qufron (penanggung jawab sementara) sebab kepala dusun disini sedang sakit (paru-paru)

4. Tanya: Bagaimana partisipasi masyarakat untuk bangkit?

Jawab: Partisipasi masyarakat disini cukup baik, dibuktikan dengan adanya saling gotong royong membersihkan puing bangunan, merasa senasip jadi saling tolong menolong

5. Tanya: Apa saja usaha untuk bangkit?

Jawab: Diadakan forum- forum yang didalamnya diisi penjelasan atau motivasi untuk bangkit, memfungsikan kembali pertemuan- pertemuan yang telah ada seperti dasa wisma, rt, latihan keterampilan seperti menghias kerudung dengan sulam pita serta forum- forum lain yang dilakukan relawan bersama pemerintah setempat. Kegiatan tersebut selain untuk meningkatkan kemampuan skill masyarakat juga untuk memulihkan kepercayaan diri

6. Tanya: Selain usaha-usaha diatas, apalagi strategi masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan?

Jawab: 1. strategi pemulihan etos hidup dan etos kerja upaya ini dilakukan dengan dua cara yakni strategi psikologi dan strategi keagamaan.
2. strategi upaya pemberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia ini dilakukan dengan pelatihan-pelatihan ketrampilan serta pelatihan kewirausahaan.
3. penciptaan usaha ini dilakukan dengan menciptakan jenis usaha baru.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Atik Baroroh

Tempat tanggal lahir : Ngawi, 7 September 1985

Alamat Asal : Pakah Mantingan Ngawi

Alamat Yogya : Jl. Demangan Baru No.16

Nama Ayah : H. Mulyono

Pekerjaan : Guru

Nama Ibu : Hj. Marsiti

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Riwayat pendidikan:

- MI/ SD : Min Pakah
Tahun 1991- 1997
- MTS/ SLTP : MTS Al-Mukmin Ngruki
Tahun 1997- 2000
- SMU/MA : Aliyah Al-Mukmin Ngruki
Tahun 2000- 2003
- Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun 2003-2007